

Submitted, 07 November 2025; Revised, 07 Januari 2026; Accepted, 05 Februari 2026; Published, 28 Februari 2026

PELAYANAN PASTORAL BERDASARKAN MAZMUR 23:1-6 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP OPTIMALISASI PENGGEMBALAN JEMAAT LOKAL

Jastin A Michael¹ Joeraimon Panus²

Sekolah Tinggi Teologi Willfinger Kampung Baru Krayan¹

Borneo Theological Seminary Sabah²

jastinmamat21@gmail.com

Abstract:

Pastoral care is one of the pastoral practices carried out as an effort to optimize pastoral care in the congregation. Therefore, this study aims to explore pastoral care based on Psalm 23:1-6 to obtain implications for optimization in the pastoral care of the local congregation. Based on the literature review that has been conducted, a gap was found in previous studies, namely the lack of analysis of poetic structure, parallelism, inclusio, changes in the Shepherd/King metaphor, and the lack of practical application of holistic and strategic local congregation pastoral care. Therefore, to obtain maximum results, this study uses a qualitative method with a library research approach that focuses on searching, reading, and analyzing various relevant written sources, such as the Bible, theological literature, academic books, and scientific journal articles. Thus, this study finds that Psalm 23:1-6 affirms the intimate relationship between God and His people through the metaphors of Shepherd and King/Host, highlighting provision, protection, and restoration. The implication is that church pastoral care must be holistic, consistent, adaptive, crisis-accompanying, hope-building, and combine modern pastoral practices with eschatological theological values.

Keywords: Pastoral care; Pastoral ministry; Psalm 23; King; Master

Abstrak:

Pengembalaan merupakan salah satu praktik pelayanan pastoral yang dilakukan sebagai upaya dalam optimalisasi pengembalaan dalam jemaat oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelayanan pastoral berdasarkan Mazmur 23:1-6 untuk mendapatkan implikasi terhadap optimalisasi dalam pengembalaan jemaat lokal. Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, ditemukan kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang terletak pada minimnya analisis struktur puitis, paralelisme, inclusio, perubahan metafora Gembala/Raja, serta kurangnya penerapan praktis pengembalaan jemaat lokal secara holistik dan strategis. Sehingga untuk memperoleh hasil yang maksimal penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Alkitab, literatur teologis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa Mazmur 23:1-6 menegaskan hubungan intim antara Allah dan umat melalui metafora Gembala dan Raja/Tuan rumah, menyoroti pemeliharaan, perlindungan, dan pemulihan. Implikasinya, pengembalaan jemaat harus holistik, konsisten, adaptif, mendampingi krisis, membangun komunitas berpengharapan, serta memadukan praktik pastoral modern dengan nilai teologis eskatologis.

Kata-kata kunci: Pengembalaan; Pelayanan Pastoral; Mazmur 23; Raja; Tuan rumah

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



PENDAHULUAN

Era globalisasi pada abad ini membuat tantangan-tantangan pastoral di gereja menjadi semakin kompleks dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya bagi hamba Tuhan (pendeta, pastor, gembala, penginjil, diaken, tua-tua gereja, konselor dan hamba Tuhan lainnya) dan jemaat (konseli; anggota gereja). Pesatnya perkembangan teknologi (komunikasi dan berbagai proses instan) menjadikan persoalan jemaat berada diantara persoalan kemajuan era globalisasi: ekonomi, budaya, politik, keamanan, sosial, pendidikan dan lainnya tidak heran apabila berbagai strategi penggembalaan yang dilakukan terhadap persoalan jemaat berubah-ubah dengan pesatnya (dari zaman gereja mula-mula hingga kini) dan selalu ada hal-hal kontemporer yang perlu dirumuskan sesuai dengan konteksnya.¹

Penelitian yang telah dilakukan dalam *The Shepherd Psalm: Psalm 23* oleh Victor P. Hamilton menekankan metafora “Gembala” sebagai citra hubungan intim antara Allah dan umat, dengan pendekatan historis-teologis yang menyoroti konteks budaya Ibrani dan Timur Dekat. Kekuatan utamanya adalah penekanan pada Mazmur 23 sebagai mazmur kepercayaan yang menegaskan iman pribadi dan sosial.² Namun, Hamilton tidak melakukan analisis struktur puitis, termasuk paralelisme dan *inclusio*, serta tidak membahas transisi metafora dari Gembala ke Raja/Tuan Rumah. Selain itu, implikasi pastoral spesifik untuk penggembalaan jemaat lokal tidak dieksplorasi. Penelitian Peter Olanrewaju Awojobi, menitikberatkan pada ayat 6 Mazmur 23 dalam konteks ketidakamanan di Nigeria, menafsirkan janji kebajikan dan kemurahan sebagai sumber hiburan bagi umat yang menghadapi ancaman. Fokus ini terbatas pada satu ayat sehingga tidak membahas struktur keseluruhan mazmur, termasuk paralelisme, *inclusio*, dan pergeseran metafora dari Allah sebagai Gembala menuju Raja/Tuan Rumah.³ Selain itu, penelitian ini kurang mengeksplorasi implikasi pastoral yang praktis untuk penggembalaan jemaat lokal, seperti penerapan model penggembalaan personal, pendampingan dalam krisis, dan pembangunan komunitas berbasis pengharapan eskatologis. Selanjutnya, penelitian Syutriska Kardia Gulo, menekankan interpretasi Kristologis Mazmur 23, menampilkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang tercermin dalam tema pemeliharaan dan perlindungan ilahi. Fokus ini menyoroti bagaimana citra Gembala dan Raja dalam mazmur dipahami sebagai penggambaran misi penyelamatan Kristus, sehingga Mazmur 23 menjadi sarana refleksi iman Kristiani terhadap keselamatan dan kehadiran Allah melalui Kristus. Argumentasi utama penelitian ini adalah pengenalan Kristus sebagai figur sentral yang menegaskan relasi iman pribadi dan komunitas dengan Allah, menekankan aspek teologis universal Mazmur 23.⁴ Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan signifikan: pertama, analisis tekstual dan struktural

¹ Sumarauw Johnny Made Astika, “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pamtekosta Di Indonesiaa Elshaday Makassar,” *Jurnal Jafray Makassar* Volume 13, (2015): 56.

² Victor P Hamilton, “The Shepherd Psalm: Psalm 23,” *The Asbury Seminary* 26, no. 1 (1972): 5–11, <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol26/iss2/3>. DOI: 10.7252/Journal.01.1972Apr.02.

³ Peter Olanrewaju Awojobi, “THE PSALMIST CONCEPT OF PROVISION IN PSALM 23 : 5 AND ITS RELEVANCE TO AFRICAN INDIGENOUS CHURCHES (YORUBA) IN NIGERIA,” *International Journal of Recent Research in Social Sciences and Humanities (IJRSSH)* 10, no. 3 (2023): 125–131. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8217042>.

⁴ Syutriska Kardia Gulo, “YESUS KRISTUS SEBAGAI JURUSELAMAT: SEBUAH INTERPRETASI KITAB MAZMUR 23,” *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 1 (2024): 1–11. DOI: <https://doi.org/10.47025/fer.v9i1.127>.

seperti paralelisme sinonim, antitetik, sintetis, serta pola inclusio antara ayat 1 dan 6 tidak dikaji secara mendalam, sehingga dinamika sastra dan makna progresif dalam mazmur kurang tereksplorasi. Kedua, implikasi praktis bagi penggembalaan jemaat lokal, misalnya model pastoral holistik, pendampingan krisis, dan penguatan komunitas berbasis pengharapan eskatologis tidak dibahas secara sistematis, meninggalkan celah untuk penelitian aplikatif kontemporer. Endik Firmansah dan Ita Lintarwati menekankan refleksi Mazmur 23:1-6 dalam konteks pelayanan pastoral holistik selama masa pandemi, menyoroti bagaimana pemimpin gereja dapat menanggapi kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat di tengah krisis kesehatan global. Argumentasi utama penelitian ini adalah pentingnya menyesuaikan praktik penggembalaan dengan tantangan kontemporer, termasuk pendampingan jemaat yang mengalami isolasi, stres, dan ketidakpastian. Mazmur 23 digunakan sebagai dasar teologis untuk menegaskan kehadiran Allah yang memelihara dan memberi ketenangan di masa sulit, sehingga memberikan panduan normatif bagi pelayanan pastoral.⁵ Namun, penelitian ini mengabaikan analisis struktur puitis Mazmur 23, termasuk paralelisme sinonim, antitetik, sintetis, serta pola inclusio yang memperkuat pesan teologis, yang tidak dibahas secara rinci. Selain itu, penelitian ini belum mengembangkan kerangka aplikatif strategis yang sistematis untuk optimalisasi penggembalaan jemaat lokal, sehingga dampak praktisnya terhadap penguatan komunitas dan pelayanan pastoral holistik masih terbatas.

Berdasarkan literatur sebelumnya, penelitian Hamilton menekankan metafora “Gembala” dan konteks historis-teologis Mazmur 23, namun mengabaikan analisis struktur puitis, perubahan metafora Gembala/Raja, dan implikasi pastoral lokal. Awojobi fokus pada ayat 6 dalam konteks ketidakamanan, sehingga tidak meninjau keseluruhan struktur Mazmur 23, paralelisme, inclusio, maupun penggembalaan jemaat praktis. Gulo menekankan interpretasi Kristologis, menyoroti Yesus sebagai Juruselamat, tetapi minim analisis tekstual, struktur sastra, dan model penggembalaan holistik. Firmansah & Lintarwati membahas refleksi Mazmur 23 dalam konteks pandemi, menyoroti kebutuhan rohani dan emosional jemaat, namun kurang menekankan struktur puitis dan kerangka strategis penggembalaan lokal.

Kesenjangan dari penelitian terdahulu menegaskan perlunya studi lanjutan yang tidak hanya menekankan aspek historis, teologis, atau Kristologis Mazmur 23, tetapi juga melakukan analisis struktur dan tekstual secara mendalam. Analisis ini mencakup paralelisme sinonim, antitetik, dan sintetis pola inclusio antara ayat 1 dan 6, serta transisi metafora dari Allah sebagai Gembala menuju Raja/Tuan Rumah. Dengan pendekatan tersebut, dimensi literer, progresif, dan teologis Mazmur 23 dapat dipahami secara utuh, sehingga memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk penerapan pastoral kontemporer. Integrasi struktur dan teks memungkinkan pemimpin gereja merancang penggembalaan jemaat yang holistik dan adaptif, mencakup pendampingan rohani dan emosional, pemulihan jiwa, serta penguatan komunitas berbasis pengharapan eskatologis. Dengan demikian,

⁵ Endik Firmansah and Ita Lintarwati, “Refleksi Mazmur 23: 1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral Yang Holistik Di Masa Panedemi,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 53–67. DOI: <https://doi.org/10.52960/a.v2i2.148>.

penelitian lanjutan ini dapat menghasilkan panduan praktis yang relevan bagi pelayanan pastoral modern, memastikan bahwa praktik penggembalaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap tantangan kontekstual dan kebutuhan jemaat lokal secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Alkitab, literatur teologis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah.⁶ Menurut Zaluchu, strategi penelitian kualitatif dalam studi agama menekankan makna, pengalaman iman, dan konteks teologis, sedangkan penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel religius secara statistik. Keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman agama yang utuh, objektif, dan relevan secara akademik maupun praksis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami Mazmur 23 secara mendalam melalui interpretasi dan sintesis pemikiran para ahli, serta membangun argumen teologis yang kuat, sistematis, dan kontekstual terhadap makna serta relevansi teks tersebut bagi kehidupan iman Kristen masa kini. Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi untuk memperoleh data dan landasan teoretis penelitian.⁷ Pendekatan ini bertujuan memperoleh landasan teori serta pemahaman konseptual yang mendukung analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian akademik. Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan analisis kualitatif berbasis studi pustaka.

Pertama, peneliti mengumpulkan berbagai sumber relevan seperti tafsiran Alkitab, literatur teologis, buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas Mazmur 23. Kedua, dilakukan analisis latar belakang Kitab Mazmur untuk memahami konteks historis, sosial, dan religius penyusunan kitab tersebut. Ketiga, analisis struktur Mazmur 23 dilakukan dengan meneliti bentuk puitis, paralelisme, serta hubungan antar-ayat. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis teks Mazmur 23:1–6 dengan mencermati makna leksikal, gramatikal, dan teologis dari setiap ayat. Setelah itu, tahap keempat adalah analisis implikatif, yaitu menafsirkan relevansi teologis dan praktis Mazmur 23 bagi konteks penggembalaan jemaat lokal masa kini. Keseluruhan proses ini dikerjakan secara reflektif dan integratif, dengan menggabungkan hasil interpretasi Alkitab dan sintesis pemikiran para ahli untuk membangun argumen teologis yang kuat, kontekstual, serta mendalam mengenai makna dan penerapan Mazmur 23 dalam kehidupan iman Kristen modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan penting untuk memberikan landasan untuk memahami konteks historis, sastra, dan teologis Kitab Mazmur secara utuh. Dengan menyoroti Mazmur 23, pembaca dibimbing mengenali pesan inti tentang relasi pribadi antara Allah dan umat-Nya sebagai Gembala yang setia, sumber pemeliharaan dan keselamatan.

⁶ Eli Zaluchu, Sonny, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

Latar Belakang Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan kumpulan puisi keagamaan yang berkembang secara bertahap dan menjadi pusat liturgi dalam kehidupan rohani Israel. Kitab ini tidak lahir dari satu periode atau satu penulis saja, melainkan merupakan hasil penyusunan dan penyuntingan yang berlangsung selama berabad-abad—mulai dari masa kerajaan Daud, periode pembuangan di Babel, hingga masa pasca-pembuangan. Proses panjang tersebut menjadikan Kitab Mazmur memiliki struktur kanonik yang berlapis dan kaya makna teologis. Secara sastra, Mazmur menampilkan berbagai bentuk seperti nyanyian pujian, doa ratapan, ucapan syukur, himne kerajaan, serta nyanyian kebijaksanaan. Ragam bentuk ini memperlihatkan fungsi liturgis yang luas, baik untuk ibadah publik di bait Allah maupun doa pribadi umat. Keberagaman ini menegaskan pentingnya proses redaksi kolektif yang menyatukan teks-teks dari berbagai konteks sejarah menjadi satu kesatuan teologis yang utuh. Para ahli menilai bahwa kekayaan bentuk dan isi Kitab Mazmur mencerminkan dinamika spiritual umat Israel dalam menghadapi pengalaman hidup, penderitaan, dan pengharapan kepada Allah.⁸ Kitab Mazmur bukan hanya dokumentasi puisi kuno, tetapi juga menjadi cerminan perjalanan iman yang hidup dan relevan bagi umat percaya sepanjang zaman.

Penentuan waktu penulisan berbagai Mazmur masih menjadi perdebatan di kalangan ahli. Sebagian mazmur mencerminkan suasana sebelum pembuangan (pra-eksilik), sementara yang lain menunjukkan konteks masa pembuangan atau sesudahnya (pasca-eksilik). Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan Kitab Mazmur berlangsung panjang dan melibatkan upaya redaksional untuk menggabungkan teks-teks lama dengan pengalaman historis yang lebih baru. Dalam hal ini, redaktor berperan penting menyelaraskan puisi-puisi keagamaan agar tetap relevan bagi situasi umat Israel di berbagai zaman. Studi terhadap mazmur-mazmur ratapan memperlihatkan adanya penyesuaian makna yang erat kaitannya dengan pengalaman kolektif bangsa Israel, terutama dalam menghadapi trauma pembuangan di Babel.⁹ Karena itu, Mazmur tidak hanya menjadi ungkapan doa individu, tetapi juga kesaksian spiritual bangsa yang terus belajar menafsirkan penderitaan dan harapan mereka di hadapan Allah. Penemuan manuskrip Mazmur di Qumran memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mengenai keragaman teks dan tradisi lokal sebelum proses kanonisasi final. Gulungan-gulungan tersebut menunjukkan bahwa sebelum bentuk Kitab Mazmur yang kita kenal sekarang, telah beredar berbagai versi dan susunan yang berbeda di antara komunitas Yahudi. Beberapa mazmur tambahan yang tidak ditemukan dalam teks Masoret menegaskan bahwa koleksi ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap proses penyusunan ulang. Fakta ini mendukung pandangan bahwa Kitab Mazmur mengalami proses *shape and shaping*, yakni pembentukan isi dan struktur yang berlangsung lama dan melibatkan banyak pihak. Redaktor memainkan peran penting dalam menyusun serta menata ulang teks-teks tersebut agar memiliki makna teologis dan liturgis

⁸ N.L. deClaisse-Walford, "Recurrent and Current Trends in the Study of the Book of Psalms," *Acta Theologica* 44, no. 1 (2024): 287–305. <https://orcid.org/0000-0003-4340-9511>.

⁹ Kevin Foth, "Psalm 74 and Social Identity," *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 1 (2022): 82–97. <https://doi.org/10.1177/03090892221116912>.

yang kohesif.¹⁰ Dengan demikian, Kitab Mazmur mencerminkan perkembangan spiritual dan teologis umat Israel sepanjang sejarah penyelamatan mereka.

Analisis Struktur Kitab Mazmur 23

Mazmur 23 merupakan salah satu mazmur paling terkenal dan dikategorikan sebagai *Mazmur Kepercayaan (Psalm of Trust)*, yang mengekspresikan kebergantungan penuh kepada Allah di tengah situasi hidup yang tidak menentu. John Goldingay menjelaskan bahwa mazmur ini menunjukkan bentuk kepercayaan yang pribadi dan intim, menggambarkan relasi manusia dengan Allah sebagai Gembala yang penuh kasih.¹¹ Demikian pula James L. Mays menegaskan bahwa Mazmur 23 menonjol karena keseimbangan puitis dan harmoni tematiknya hanya enam ayat, namun sarat makna spiritual dan teologis.¹² Dua metafora besar mendominasi struktur mazmur ini, yaitu Allah sebagai Gembala (ayat 1–4) dan sebagai Tuan atau Raja (ayat 5–6), keduanya menggambarkan perlindungan, kasih, dan penyertaan Allah atas umat-Nya di segala keadaan.

Secara formal, Mazmur 23 terbagi atas tiga bagian besar berdasarkan perubahan citra metaforis, bentuk paralelisme, dan pergeseran fokus tematik, antara lain sebagai berikut:

Bagian *pertama*, dibuka dengan pernyataan iman yang kuat: “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku” (ay.1). Ayat ini sebagai proposisi teologis utama yang menjadi dasar seluruh mazmur. Pada ayat 2–3a, muncul rangkaian tindakan konkret dari sang Gembala yang membaringkan, membimbing, dan menyegarkan sekaligus menggambarkan penyediaan dan perawatan ilahi. Selanjutnya, ayat 3b–4 menunjukkan transisi dari situasi damai menuju ancaman “lembah kekelaman”, namun diimbangi dengan keyakinan akan kehadiran Allah.¹³ Menurut Berlin, bentuk puitis bagian ini mengandung *parallelism synonymous* antara ayat 1–3a, dan *antithetic parallelism* antara ayat 3b–4, yang menegaskan kesinambungan pemeliharaan Allah dalam situasi yang berlawanan yaitu, damai dan bahaya.¹⁴ Bagian *kedua*, terjadi perubahan metafora terjadi di ayat 5, di mana gambaran gembala bergeser menjadi tuan rumah atau raja yang menyambut tamu kehormatan. Frasa “Engkau menyediakan hidangan bagiku,” “Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak,” dan “pialaku penuh melimpah” merupakan simbol *royal hospitality* atau jamuan kerajaan. Struktur puitis bagian ini membentuk puncak klimaks dari mazmur, menggambarkan kemenangan dan penerimaan penuh dalam hadirat Allah. Kraus mengatakan bahwa adegan ini menggambarkan Allah sebagai Raja yang berdaulat, yang tidak hanya melindungi tetapi juga memuliakan umat-Nya dengan anugerah dan kehormatan.¹⁵ Bagian *ketiga*, menutup mazmur dengan nada keyakinan eskatologis: “Sesungguhnya kebajikan dan kemurahan akan mengikuti aku seumur hidupku, dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.” Kata Ibrani *ṭôb wāḥesed* (kebajikan dan

¹⁰ Robert Polzin, “Notes on the Dating of the Non-Massoretic Psalms of IIQPSa,” *Harvard Theological Review* 60, no. 4 (1967): 468–476. <https://doi.org/10.1017/S001781600000393X>.

¹¹ John Goldingay, *Psalms*, vol. 1 (Baker Academic Grand Rapids, MI, 2006), 349–351.

¹² James Luther Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Westminster John Knox Press, 2011), 115–116.

¹³ John Gershon Mujiono et al., “The Shepherd Model Based on Psalm 23 and Its Implementation for a Christian’s Life,” *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (2024): 19–28. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.123>.

¹⁴ Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007), 102–107.

¹⁵ Hans-Joachim Kraus, *Psalms 1-59: A Continental Commentary*, vol. 1 (Fortress Press, 1993), 303–309.

kemurahan) membentuk penegasan tematik terhadap pemeliharaan ilahi. Kemunculan kata “TUHAN” pada ayat pertama dan terakhir membentuk pola *inclusio*, menandakan kesatuan struktur mazmur ini. Struktur ayat 6 menunjukkan *synthetic parallelism*, yaitu hubungan tambahan yang menggabungkan berkat masa kini dengan pengharapan akan kehidupan kekal.

Mazmur 23 memiliki beberapa ciri khas struktural yang memperkuat kesatuan dan pesan teologisnya. Pertama, adanya pola *inclusio* yang mengapit keseluruhan mazmur dengan penyebutan nama TUHAN (ay. 1 dan ay. 6). Kedua, keberagaman paralelisme puitis sinonim, antitetik, dan sintetis—membangun ritme spiritual yang menyatukan isi mazmur. Ketiga, perubahan metafora dari Gembala menjadi Raja menunjukkan dinamika pengalaman iman, dari perjalanan menuju jamuan kemenangan. Keempat, terdapat simetri teologis antara pemeliharaan (ayat 1–3) dan kehadiran (ayat 4–6), yang mengilustrasikan relasi progresif antara manusia dan Allah. Kelima, seluruh struktur mazmur menekankan tema sentral, yakni bahwa kehadiran Allah menjadi sumber pemeliharaan total dan jaminan hidup bagi umat-Nya.¹⁶ Analisis struktural Mazmur 23 memperlihatkan bahwa mazmur ini dibangun dengan komposisi yang rapi dan harmonis. Setiap bagian baik dalam bentuk *paralelisme*, penggunaan metafora, maupun struktur *inclusio* menunjukkan kesatuan puitis dan kedalaman teologis. Melalui dua gambaran utama, yaitu Allah sebagai Gembala dan Raja, Mazmur 23 menegaskan keyakinan umat akan pemeliharaan dan penyertaan Allah yang tidak berkesudahan. Seperti diungkapkan oleh Walton dan Sandy, struktur teks biblika seperti Mazmur 23 mencerminkan budaya sastra Ibrani yang menempatkan bentuk dan makna dalam satu kesatuan teologis yang utuh.¹⁷ Oleh karena itu, Mazmur 23 bukan sekadar puisi kepercayaan, tetapi juga karya teologis yang menyatakan keintiman Allah dengan umat-Nya sepanjang sejarah keselamatan.

Analisis Tekstual Mazmur 23 :1-6

Mazmur 23 menampilkan sebuah struktur puitis yang menggabungkan citra pastoral dan kerajaan. Ayat 1 menyatakan proposisi teologis utama: “TUHAN adalah gembalaku; aku tidak akan kekurangan”. Ini membuka mazmur sebagai pengakuan iman pribadi di mana penulis menyerahkan dirinya kepada penyertaan Allah sebagai Gembala. Waharman menekankan bahwa frase pembuka Mazmur 23 bukan sekadar pernyataan doktrinal, melainkan refleksi pengalaman iman pemazmur yang percaya akan pemeliharaan ilahi. Dalam kajiannya tentang prinsip-prinsip penggembalaan dalam Mazmur 23, Waharman menunjukkan bahwa “Tuhan adalah gembalaku” berfungsi sebagai formulasi singkat namun penuh muatan religius, sebuah dasar epistemik bagi keseluruhan mazmur: dari penyediaan (padang hijau) hingga perlindungan (lembah kekelaman).¹⁸ Sehingga ayat 1 ini membentuk kerangka teologis dan eksistensial yang dipakai pemazmur untuk menafsirkan

¹⁶ Erich Zenger, *A God of Vengeance?: Understanding the Psalms of Divine Wrath* (Westminster John Knox Press, 1996), 45-48.

¹⁷ John H Walton and Brent Sandy, *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority*, vol. 3 (InterVarsity Press, 2013), 65-70.

¹⁸ Waharman, “Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23,” *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 93-111.

pengalaman hidupnya dalam relasi dengan TUHAN. Selanjutnya Gabriel menyoroiti aspek leksikal *ro'eh* dan signifikansinya dalam tradisi doa-liturgi. Ia berargumen bahwa pemilihan metafora gembala menekankan kedekatan relasional bukan jarak kedaulatan semata, sehingga pernyataan “Tuhan adalah gembalaku” di ayat 1 berfungsi sebagai pengakuan personal yang dimaknai dan dihayati dalam praktik ibadah komunitas. Gabriel mengaitkan hal ini dengan bagaimana mazmur dipakai dalam liturgi untuk mengekspresikan kepercayaan kolektif dan pengalaman pribadi secara simultan.¹⁹ Pernyataan itu, karenanya, berperan sebagai deklarasi iman yang mengontekstualkan seluruh narasi mazmur. Gulo dkk, menguraikan bagaimana ayat pembuka berfungsi sebagai premis hermeneutik: segala gambaran selanjutnya (istirahat, bimbingan, perlindungan, jaman) ditafsirkan sebagai konkretisasi janji gembala yang dinyatakan di ayat 1. Kajian Gulo dkk menegaskan bahwa pernyataan awal ini bukan klausa teoretis yang terpisah, melainkan proposisi praktis yang mengarahkan pembacaan ayat-ayat berikutnya sebagai manifestasi pemeliharaan Allah dalam konteks hidup pemazmur dan komunitasnya.²⁰ Metafora gembala dalam Mazmur 23 bukan sekadar simbol penyediaan dan perlindungan, melainkan menyingkapkan kedalaman relasi iman yang intim antara pemazmur dan Allah yang hidup. Dalam pandangan Vos, gambaran gembala menegaskan adanya hubungan personal yang melampaui sekadar kebergantungan religius; ia memancarkan keakraban rohani di mana Allah dikenal bukan hanya sebagai penuntun eksternal, tetapi sebagai Pribadi yang hadir aktif dalam setiap dinamika hidup umat-Nya.²¹ Dengan demikian, metafora ini memperlihatkan dimensi eksistensial iman, yakni kepercayaan total dan kasih timbal balik antara jiwa yang percaya dan Allah yang memelihara tanpa batas.

Ayat 2–3a memperluas metafora gembala dengan tindakan konkret, membaringkan di padang rumput hijau, membimbing ke air tenang, dan menyegarkan jiwa. Analisis leksikal menunjukkan penggunaan kata Ibrani *rabats* (“membaringkan”) menandai rest atau pemulihan yang hanya bisa diberikan oleh Gembala yang baik. Menunjukkan bahwa pemahaman tindakan-pastoral ini penting dalam membangun implikasi penggembalaan modern. Menurut Nababan, kata dasar *rābatš* bukan sekadar “meletakkan” tetapi bermuatan semantik istirahat, keamanan, dan pemulihan. Makna ini menegaskan fokus tekstual Mazmur 23 pada pemeliharaan konkret bukan hanya simbolik, sehingga tindakan “membaringkan” menunjukkan kemampuan gembala (Allah) untuk menyediakan kondisi yang memulihkan bagi kawanannya.²² Penafsiran leksikal semacam ini mendasari pembacaan teologis dan praktis penggembalaan yang memprioritaskan kesejahteraan rohani dan jasmani jemaat. Urutan tindakan (padang, air, pemulihan jiwa) membentuk sebuah *praxis pastoral* model yaitu, gembala menyediakan makanan (padang), bimbingan/akses sumber hidup (air), lalu pemulihan jiwa (shuwb), sebuah agenda pastoral holistik. Pemazmur sementara menggambarkan bukan sekadar pemandangan, tetapi langkah-langkah konkret perawatan yang

¹⁹ Silwanus Gabriel, “Memahami Mazmur 23 : 5a Dari Sudut Pandang Eskatologi Pentakosta Klasik,” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 57–69.

²⁰ Miraniat Hati Gulo, Agustinus Gulo, and Herdiana Sihombing, “Kajian Teologis Tentang Mazmur 23: 1-6 Dan Penerapannya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 355–369. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.385>.

²¹ Cas J A Vos, “The Lord Is My Shepherd in Suffering,” *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 634–648.

²² Andrianus Nababan, “Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28–42.

idealnya ditiru oleh pemimpin gerejawi.²³ Oetomo menegaskan rangka tindakan ini dan mengaitkannya secara langsung dengan pola penggembalaan praktis. Ginting menegaskan bahwa Mazmur 23:2–3a menggambarkan model penggembalaan yang berorientasi pada pemulihan dan pembimbingan rohani.²⁴ Penerapan konsep “Gembala yang menuntun dan memulihkan” efektif dalam membentuk pelayanan pastoral modern yang holistik, meliputi pemulihan emosional dan spiritual jemaat.

Ayat 3b–4 mengalami transisi tematis dari suasana damai menuju kondisi bahaya, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya; sebab Engkau besertaku.” Menggambarkan bahwa mazmur ini menegaskan bahwa pemeliharaan Allah berlaku tidak hanya dalam kelapangan tetapi juga dalam lembah ancaman dua situasi yang berbeda namun dihubungkan oleh kehadiran Allah terus-menerus. Menurut Yudhi dkk, istilah Ibrani *tsalmāwet* yang diterjemahkan sebagai “lembah kekelaman” memiliki makna yang kaya secara historis dan teologis. Secara leksikal, kata ini menunjuk kepada lembah sempit dan berbahaya, tempat di mana ancaman dari binatang buas, perampok, atau kegelapan menjadi simbol penderitaan dan kematian yang mengintai. Namun, dalam konteks liturgis dan teologis Mazmur 23, makna *tsalmāwet* melampaui penggambaran fisik menuju makna spiritual yang lebih dalam. Pemazmur menafsirkan lembah kekelaman bukan sekadar sebagai realitas penderitaan, tetapi sebagai ruang transformasi rohani yaitu tempat di mana kehadiran Allah menjadi nyata dan menghibur.²⁵ Yudhi dkk, menegaskan bahwa penyertaan Allah di tengah lembah penderitaan menjadi inti dari iman yang hidup, meskipun manusia berjalan dalam kegelapan, tidak ada ketakutan yang mampu mengalahkan keyakinan akan kasih dan perlindungan Allah yang kekal, yang menuntun umat menuju pemulihan dan pengharapan baru. Dalam konteks fungsi pastoral, Mazmur 23 berperan sebagai jembatan teologis yang menghubungkan pengalaman damai dan krisis umat beriman melalui janji pemeliharaan Allah yang berkelanjutan. Marco dkk, menegaskan bahwa teks ini tidak sekadar menggambarkan suasana tenteram di padang rumput hijau atau air yang tenang, tetapi juga menghadirkan keyakinan yang sama kuatnya ketika seseorang berjalan dalam “lembah kekelaman.” Dalam perspektif penggembalaan modern, Mazmur 23 menjadi pedoman bagi para pemimpin gereja untuk menghadirkan pelayanan yang konsisten, baik dalam masa berkat maupun penderitaan jemaat. Penghiburan, pendampingan emosional, dan penyertaan rohani menjadi wujud nyata dari janji ilahi tersebut.²⁶ Dengan demikian, fungsi pastoral Mazmur 23 menekankan

²³ Daniel Boedhi Oetomo, “Makna Gembala Dalam Kitab Mazmur 23,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 19–29. DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.229>.

²⁴ Samuel Sukanta Ginting, “Pemeliharaan Tuhan Atas Umatnya Melalui Gambaran Relasi Antara Gembala Dan Domba Berdasarkan Mazmur 23: 1-4 Dan Terapannya Dalam Pelayanan Pastoral,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 147–159. DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.140>.

²⁵ Yudhi Kawangung et al., “Reinterpretasi Mazmur 23 Sebagai Teks Quantum Affirmasi Healing,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 302–317, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>. DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.194>.

²⁶ Marco Menang et al., “Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 20–29.

kontinuitas pemeliharaan Allah. Gembala yang sama yang memberi kedamaian dalam kelapangan juga hadir memberi kekuatan dalam kesesakan, memastikan setiap umat tetap berada dalam perlindungan dan kasih-Nya yang sempurna.

Ayat 5 memperlihatkan perubahan metafora: Allah sebagai Raja atau tuan rumah yang menyediakan jamuan (“Engkau menyediakan hidangan bagiku... pialaku penuh melimpah”), Adamo menegaskan bahwa Mazmur 23:5 memperlihatkan peralihan metaforis yang signifikan dari citra Allah sebagai Gembala menjadi Tuan Rumah yang memuliakan tamu-Nya. Frasa “Engkau menyediakan hidangan bagiku di hadapan lawanku” bukan hanya menggambarkan kelimpahan materi, tetapi juga simbol kehormatan dan pemulihan status di hadapan musuh. Dalam konteks budaya Timur Dekat kuno, tindakan menjamu seseorang di meja pribadi adalah bentuk pengakuan dan perlindungan sosial tertinggi. Dengan demikian, Allah tampil sebagai tuan rumah agung yang mengundang umat-Nya ke dalam persekutuan penuh kasih, bahkan di tengah ancaman. Minyak yang dituangkan di kepala dan piala yang melimpah melambangkan pemulihan martabat, sukacita, serta berkat yang melimpah.²⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa Allah tidak hanya menjaga umat-Nya dari bahaya seperti gembala, tetapi juga meninggikan mereka sebagai tamu terhormat dalam persekutuan ilahi yang penuh kasih dan kuasa. Lebih lanjut Subiyanto dkk, melalui pendekatan analisis skematik-konseptual menemukan bahwa Mazmur 23:5 merepresentasikan pola kognitif “*host-banquet*” atau jamuan tuan rumah kerajaan. Dalam kerangka ini, tindakan pengurapan dengan minyak dan piala yang melimpah menandakan dua aspek utama yaitu, penghormatan dan kelimpahan berkat. Pengurapan kepala bukan hanya simbol sukacita, tetapi juga lambang peneguhan status dan penerimaan penuh ke dalam komunitas kehormatan ilahi. Sementara piala yang melimpah menggambarkan limpahan kasih karunia dan penyediaan Allah yang tidak terbatas. Subiyanto dkk, melihat ayat ini sebagai peralihan naratif dari perlindungan pastoral menuju perjamuan kemenangan, sebuah transformasi dari kesesakan menuju kemuliaan.²⁸ Analisis ini menegaskan bahwa Mazmur 23:5 bukan sekadar ungkapan syukur pribadi, melainkan proklamasi teologis tentang Allah sebagai Raja dan Tuan Rumah surgawi yang memuliakan umat-Nya dengan kehadiran dan penyertaan yang penuh kemenangan.

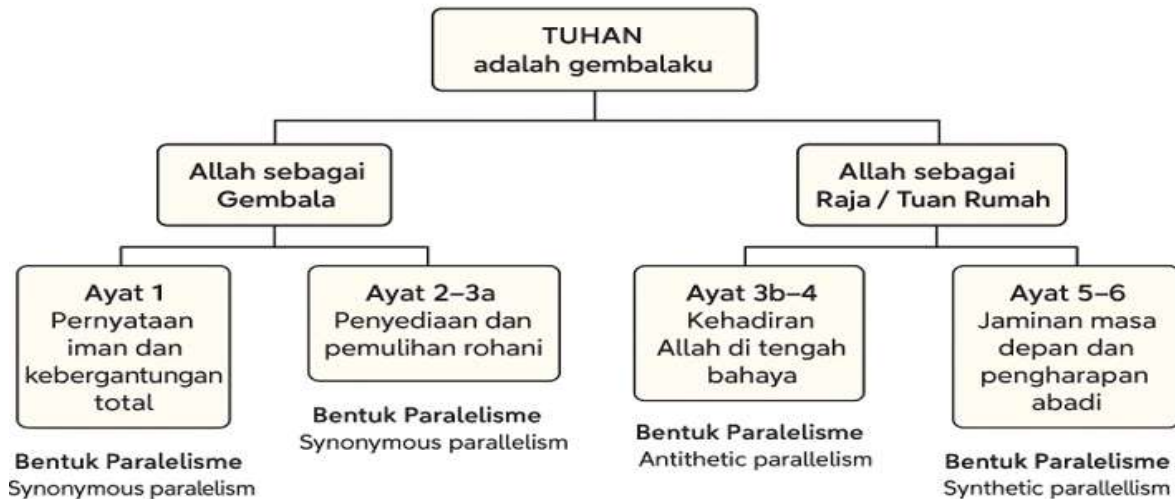
Ayat 6 menutup mazmur dengan jaminan masa depan: “Kebajikan dan kemurahan akan mengikuti aku seumur hidupku; aku akan diam dalam rumah TUHAN selama-lamanya.” Nole melihat relevansi Mazmur 23 dalam konteks pasca-bencana dan menyoroti bahwa ayat 6 berfungsi sebagai klausa penutup yang memproyeksikan pengharapan jangka panjang bagi umat yang mengalami penderitaan. Ungkapan “kebaikan dan kemurahan akan mengikuti aku seumur hidupku” dipahami sebagai deklarasi iman terhadap pemeliharaan Allah yang berkelanjutan, bahkan setelah krisis berlalu. Sementara frasa “aku akan diam dalam rumah TUHAN selama-lamanya” mencitrakan stabilitas dan kehadiran ilahi yang menetap sebagai dasar teologis bagi ketenangan eksistensial. Nole menafsirkan ayat ini bukan sekadar sebagai penutup liturgis,

²⁷ David T Adamo, “Reading Psalm 23 in African Context,” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1783>.

²⁸ Paulus Subianto, “Image Schema Analysis on Psalm 23: A Study of Metaphor Based on Cognitive Theory.” e,” *Journal of Linguistics* 13, no. 1 (2019): 86–92, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eoL/>. DOI.10.24843/eJL.2019.v13.i01.p08.

melainkan sebagai visi eskatologis yang mengintegrasikan pengalaman penderitaan dan pemulihan dalam terang kasih setia Allah.²⁹ Dengan demikian, Mazmur 23:6 menjadi simbol pengharapan yang meneguhkan bahwa kehadiran Allah tidak berakhir pada saat krisis, melainkan terus menyertai hingga pada pemulihan total dalam persekutuan kekal bersama-Nya.

Bagan 1. Analisis Tekstual Mazmur 23 :1-6



Analisis tekstual Mazmur 23:1-6 ini menampilkan perkembangan metafora dari Allah sebagai Gembala menuju Raja atau Tuan Rumah, yang menggambarkan perjalanan iman dari pemeliharaan menuju pemuliaan. Setiap ayat menunjukkan aspek teologis yang saling berkaitan melalui bentuk paralelisme yang beragam sinonim, antitetik, dan sintetis sehingga menghasilkan harmoni puitis dan spiritual. Struktur *inclusio* antara ayat 1 dan 6 menegaskan bahwa seluruh pengalaman hidup pemazmur berpusat pada kehadiran Allah. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa Mazmur 23 bukan sekadar puisi penghiburan, melainkan deklarasi iman akan pemeliharaan, penyertaan, dan jaminan kekal dari Allah yang berdaulat. Dengan demikian, teks ini bukan sekadar kumpulan citra indah, tetapi dibentuk dengan perhatian sastra yang mendalam untuk menyampaikan pesan bahwa kehadiran Allah adalah sumber pemeliharaan total bagi umat-Nya baik dalam hari-hari damai maupun dalam lembah kekelaman.

Implikasi Optimalisasi Pengembalaan Jemaat Lokal berdasarkan Mazmur 23:1-6

Berdasarkan analisis struktural dan tekstual Mazmur 23:1-6, dapat dirumuskan tiga poin penting sebagai implikasi dan optimalisasi pengembalaan jemaat lokal dalam bentuk narasi:

²⁹ Otniel Aurelius Note, "The Relevance of Psalm 23 for People after Natural Disasters in Central Sulawesi," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113-126. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.322>.

Pertama, Penggembalaan yang Personal dan Holistik

Mazmur 23 menekankan Allah sebagai Gembala yang membimbing, membaringkan, dan menyegarkan jiwa umat (ayat 1–3a). Implikasi praktis bagi penggembalaan jemaat lokal adalah perlunya pemimpin gereja hadir secara personal, membangun relasi intim dengan setiap jemaat, serta memperhatikan kebutuhan rohani dan emosional mereka. Model penggembalaan ini bersifat holistik: menyediakan "padang hijau" sebagai simbol pemeliharaan kebutuhan dasar, "air tenang" sebagai bimbingan dan akses terhadap sumber kehidupan rohani, serta "pemulihan jiwa" sebagai perhatian terhadap kesehatan spiritual dan emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa penggembalaan tidak hanya administratif atau ritual, tetapi merupakan praktik nyata yang menghadirkan kepedulian Allah dalam kehidupan jemaat.

Kedua, Konsistensi dan Keberanian dalam Pendampingan Jemaat

Ayat 3b–4, yang menggambarkan perjalanan melalui "lembah kekelaman," menekankan kehadiran Allah di tengah kesulitan dan ancaman. Implikasi pastoralnya adalah pemimpin gereja harus konsisten hadir baik dalam masa damai maupun krisis, memberikan penghiburan, pendampingan, dan kekuatan rohani saat jemaat menghadapi penderitaan. Penggembalaan yang optimal menuntut keberanian dan keteguhan pemimpin untuk menuntun jemaat melewati masa-masa sulit, memastikan mereka tetap merasa aman dan diperhatikan. Dengan meneladani Allah sebagai Gembala yang tak pernah meninggalkan kawanannya, pemimpin dapat menciptakan pelayanan yang adaptif, empatik, dan berkelanjutan.

Ketiga, Membangun Komunitas Pemuliaan dan Pengharapan

Perubahan metafora menjadi Raja/Tuan Rumah pada ayat 5–6 menekankan dimensi pemuliaan, kelimpahan, dan jaminan masa depan. Implikasi bagi penggembalaan lokal adalah perlunya membangun komunitas yang memuliakan Allah sekaligus memberdayakan jemaat melalui pengalaman persekutuan yang mendalam. Pemimpin gereja dapat menghadirkan "jamuan rohani" berupa perayaan kemenangan iman, penguatan spiritual, dan pendidikan nilai-nilai eskatologis yang menumbuhkan pengharapan. Dengan demikian, jemaat tidak hanya menerima perlindungan dan bimbingan, tetapi juga mengalami pengakuan, sukacita, dan kepastian bahwa Allah menyertai mereka sepanjang hidup, hingga dalam persekutuan kekal bersama-Nya.

Tabel 2. Implikasi Penggembalaan Jemaat Lokal dari Mazmur 23:1–6

Poin Implikasi	Deskripsi	Referensi Tekstual	Aplikasi Praktis
1. Penggembalaan Personal & Holistik	Pemimpin gereja hadir secara pribadi, membimbing, memulihkan, dan memperhatikan kebutuhan rohani serta emosional jemaat.	Ayat 1–3a ("TUHAN adalah gembalaku... membaringkan di padang hijau, membimbing ke air tenang")	Membina hubungan intim dengan jemaat, memberikan bimbingan rohani, perhatian emosional, dan dukungan holistik.

2. Konsistensi & Pendampingan dalam Krisis	Pemimpin hadir di masa damai maupun dalam kesulitan, meneguhkan jemaat melalui penyertaan Allah yang terus-menerus.	Ayat 3b-4 (“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut... sebab Engkau besertaku”)	Memberikan penghiburan, pendampingan spiritual, dan kekuatan saat jemaat menghadapi penderitaan atau tantangan hidup.
3. Membangun Komunitas Pemuliaan & Pengharapan	Menekankan pengalaman sukacita, pengakuan, dan pengharapan dalam komunitas, menggambarkan Allah sebagai Raja/Tuan Rumah yang memuliakan umat.	Ayat 5-6 (“Engkau menyediakan hidangan bagiku... aku akan diam dalam rumah TUHAN selama-lamanya”)	Menyelenggarakan persekutuan rohani, perayaan kemenangan iman, pendidikan eskatologis, dan penguatan pengharapan jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur dan tekstual Mazmur 23:1-6, dapat disimpulkan bahwa mazmur ini menegaskan hubungan intim dan progresif antara Allah dan umat-Nya melalui dua metafora utama: Allah sebagai Gembala yang membimbing, memulihkan, dan melindungi, serta Allah sebagai Raja/Tuan Rumah yang memuliakan dan memberkati umat-Nya. Struktur puitis yang harmonis, termasuk pola paralelisme sinonim, antitetik, dan sintetis, serta pola *inclusio* antara ayat 1 dan 6, memperkuat pesan teologis bahwa kehadiran Allah adalah sumber pemeliharaan total dan jaminan eksistensial bagi umat. Dari perspektif penggembalaan jemaat lokal, mazmur ini menekankan tiga aspek penting: pertama, penggembalaan personal dan holistik yang memperhatikan kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat; kedua, konsistensi dan keberanian pemimpin dalam mendampingi jemaat melewati masa damai maupun krisis; ketiga, pembangunan komunitas yang memuliakan Allah sekaligus menumbuhkan pengharapan melalui persekutuan, sukacita, dan penguatan eskatologis.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis struktural, tekstual, dan aplikatif, yang menekankan dimensi progresif dan transformatif dari penggembalaan jemaat lokal. Tidak hanya menyoroti simbolisme pastoral dan kerajaan dalam Mazmur 23, studi ini menghubungkannya langsung dengan praktik penggembalaan modern yang holistik dan adaptif, termasuk implementasi konkrit seperti pemulihan jiwa, pendampingan dalam krisis, serta penguatan komunitas berbasis pengharapan eskatologis. Pendekatan ini membuka perspektif baru bagi teologi pastoral kontemporer dalam mengoptimalkan pelayanan jemaat secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Adamo, David T. “Reading Psalm 23 in African Context.” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1-8.
- Awojobi, Peter Olanrewaju. “THE PSALMIST CONCEPT OF PROVISION IN PSALM 23 : 5 AND ITS RELEVANCE TO AFRICAN INDIGENOUS CHURCHES (YORUBA) IN NIGERIA.” *International*

- Journal of Recent Research in Social Sciences and Humanities (IJRSSH)* 10, no. 3 (2023): 125–131.
- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Indiana University Press., 2007.
- Firmansah, Endik, and Ita Lintarwati. “Refleksi Mazmur 23: 1-6 Terhadap Pelayanan Pastoral Yang Holistik Di Masa Panedemi.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2022): 53–67.
- Foth, Kevin. “Psalm 74 and Social Identity.” *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 1 (2022): 82–97.
- Gabriel, Silwanus. “Memahami Mazmur 23 : 5a Dari Sudut Pandang Eskatologi Pentakosta Klasik.” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 57–69.
- Ginting, Samuel Sukanta. “Pemeliharaan Tuhan Atas Umatnya Melalui Gambaran Relasi Antara Gembala Dan Domba Berdasarkan Mazmur 23: 1-4 Dan Terapannya Dalam Pelayanan Pastoral.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 147–159.
- Goldingay, John. *Psalms*. Vol. 1. Baker Academic Grand Rapids, MI, 2006.
- Gulo, Miraniat Hati, Agustinus Gulo, and Herdiana Sihombing. “Kajian Teologis Tentang Mazmur 23: 1-6 Dan Penerapannya Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 355–369.
- Gulo, Syutriska Kardia. “YESUS KRISTUS SEBAGAI JURUSELAMAT: SEBUAH INTERPRETASI KITAB MAZMUR 23.” *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 1 (2024): 1–11.
- Hamilton, Victor P. “The Shepherd Psalm: Psalm 23.” *The Asbury Seminarian* 26, no. 1 (1972): 5–11. <https://place.asburyseminary.edu/asburyjournal/vol26/iss2/3>.
- Kawangung, Yudhi, Nelci Nafalia Ndolu, Munatar Kause, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, Teruna Bhakti, and Nusa Tenggara Timur. “Reinterpretasi Mazmur 23 Sebagai Teks Quantum Afirmasi Healing.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 302–317. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Kraus, Hans-Joachim. *Psalms 1-59: A Continental Commentary*. Vol. 1. Fortress Press, 1993.
- Made Astika, Sumarauw Johny. “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pamtekosta Di Indonesiaa Elshaday Makassar.” *Jurnal Jafray Makassar* Volume 13, (2015): 56.
- Mays, James Luther. *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 2011.
- Menang, Marco, Iman Padang, Prodi Teologi, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Implementasi Tugas Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-4 Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini.” *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 20–29.
- Mujiono, John Gershom, Maria Titik Windarti, Kristian Handoyo Sugijarto, and Tony Andrean. “The Shepherd Model Based on Psalm 23 and Its Implementation for a Christian’s Life.” *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (2024): 19–28.

- N.L. deClaissé-Walford. "Recurrent and Current Trends in the Study of the Book of Psalms." *Acta Theologica* 44, no. 1 (2024): 287–305.
- Nababan, Andrianus. "Implementasi Penggembalaan Berdasarkan Mazmur 23 : 1-6 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 28–42.
- Nole, Otniel Aurelius. "The Relevance of Psalm 23 for People after Natural Disasters in Central Sulawesi." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 113–126.
- Oetomo, Daniel Boedhi. "Makna Gembala Dalam Kitab Mazmur 23." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 19–29.
- Polzin, Robert. "Notes on the Dating of the Non-Massoretic Psalms of IIQPsa." *Harvard Theological Review* 60, no. 4 (1967): 468–476.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Subianto, Paulus. "Image Schema Analysis on Psalm 23: A Study of Metaphor Based on Cognitive Theory." e." *Journal of Linguistics* 13, no. 1 (2019): 86–92.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/>.
- Vos, Cas J A. "The Lord Is My Shepherd in Suffering." *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 634–648.
- Waharman. "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 93–111.
- Walton, John H, and Brent Sandy. *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority*. Vol. 3. InterVarsity Press, 2013.
- Zaluchu, Sonny, Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>.
- Zenger, Erich. *A God of Vengeance?: Understanding the Psalms of Divine Wrath*. Westminster John Knox Press, 1996.